

**PROPORSI PENGELUARAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI DESA
PATIMBAN, KECAMATAN PUSAKANAGARA, KABUPATEN SUBANG, JAWA
BARAT**

***PROPORTION OF HOUSEHOLD EXPENDITURE OF RICE FARMER IN PATIMBAN
VILLAGE, PUSAKANAGARA SUBDISTRICT, SUBANG REGENCY, WEST JAVA***

Oleh:

Nur Fatimah^{1*}, Nur Syamsiyah¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

^{*}E-mail: nurfatimahnf@yahoo.com

Abstrak

Kabupaten Subang merupakan sentra produksi padi ketiga di Jawa Barat. Sebagai sentra produksi padi ternyata tidak membuat penduduk Kabupaten Subang tahan terhadap pangan. Menurut Data Produksi dan Industri Jawa Barat tahun 2017, penerima rastra di Kabupaten Subang mencapai 112.891 KPM. Rastra merupakan salah satu instrumen untuk mengurangi masalah kemiskinan dan kerawanan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik serta proporsi pengeluaran rumah tangga petani padi. Penelitian ini dilakukan di Desa Patimban, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 51 orang yang ditentukan dengan *Simple Random Sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan analisis statistika deskriptif untuk mengetahui karakteristik dan proporsi pengeluaran rumah tangga petani padi menurut BPS (2017) yang terdiri dari 14 indikator pangan dan 6 indikator non pangan. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik rumah tangga petani padi: rata-rata umur produktif (92%), tingkat pendidikan SD (53%), status kepemilikan lahan sebagai penggarap (51%), rata-rata luas lahan 0,75 ha, jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang (70%), pendapatan Rp 3.578.500,00/bulan. Proporsi rata-rata pengeluaran rumah tangga per bulan adalah Rp 2.795.000,00 yang terdiri dari pengeluaran pangan sebesar Rp 1.667.500,00 dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 1.128.500.

Kata kunci: *padi, ketahanan pangan, rumah tangga petani, proporsi, pengeluaran*

PENDAHULUAN

Kebutuhan pangan utama masyarakat Indonesia adalah beras, hal ini diungkapkan oleh Sitorus (2013) bahwa beras merupakan bahan pangan pokok bagi lebih dari 95% penduduk Indonesia. Kebutuhan pangan berhubungan dengan ketersediaan pangan dalam hal ini dilihat dari produksi padi. Produksi padi Indonesia tahun 2016 adalah 79.354.439 ton dengan produktivitas 5,24 ton/ha (BPS, 2017). Pada tahun 2016 konsumsi beras Indonesia mencapai 86,82 kg/kapita/tahun (BPS, 2017). Oleh karena itu, ketersediaan pangan merupakan salah satu indikator untuk mewujudkan ketahanan pangan bagi rumah tangga maupun individu.

Jawa Barat merupakan salah satu penyumbang produksi padi terbesar Nasional. Pada tahun 2016 produksi padi Jawa Barat sebesar 5.727.081 ton (BPS, 2017). Teori Malthus menjelaskan bahwa perkembangan manusia lebih cepat daripada pertumbuhan pangan. Manusia berkembang mengikuti deret ukur sedangkan pertumbuhan pangan mengikuti deret hitung. Menurut Onibala dan

Mex (2017) luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi. Semakin luas lahan maka hasil produksi semakin bertambah. Begitupun sebaliknya, jika luas lahan semakin sempit maka hasil produksi semakin sedikit. Oleh karena itu, ketersediaan bahan pangan inilah yang nantinya akan berdampak kepada ketahanan pangan.

Menurut data BPS (2017) Kabupaten Subang merupakan sentra produksi padi ketiga terbesar di Jawa Barat yaitu 1.091.620 ton pada tahun 2016. Anggapan sebagai daerah lumbung padi pasti identik dengan kesejahteraan masyarakatnya, khususnya petani padi dalam hal pemenuhan pangan. Menurut Purwantini (2014) persediaan pangan yang cukup secara nasional maupun regional tidak menjamin adanya ketahanan pangan rumah tangga atau individu. Hal ini didukung dengan data yang menunjukkan bahwa Kabupaten Subang merupakan salah satu daerah penerima rastra terbanyak di Jawa Barat. Menurut Data Produksi dan Industri Provinsi Jawa Barat, penerima rastra di Kabupaten Subang tahun 2017 mencapai 112.891 Keluarga Penerima

Manfaat (KPM) dari total penerima 2.198.273 KPM. Hal tersebut menjadi fenomena yang sangat mengherankan mengingat bahwa Kabupaten Subang sebagai salah satu sentra penghasil padi.

Desa Patimban merupakan desa penerima rastra kedua terbanyak di Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang sebanyak 730 Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Kebijakan rastra tersebut merupakan salah satu instrumen dalam mengurangi masalah kemiskinan dan kerawanan pangan. Oleh karena itu, setiap daerah yang banyak penduduk miskin dan diindikasikan rawan pangan akan diprioritaskan untuk menerima banyak rastra.

Kemiskinan dan rawan pangan memiliki hubungan sebab akibat. Dimana kemiskinan merupakan sumber dari rawan pangan dan rawan pangan merupakan akibat dari kemiskinan. Indikator yang dapat digunakan untuk menentukan rawan pangan antar daerah adalah berbeda-beda. Salah satu indikator yang dapat digunakan adalah daerah rawan banjir dan kekeringan. Ini terjadi di Kecamatan Pusakanagara yaitu di Desa Patimban. Sawah di Desa Patimban sering mengalami banjir pada musim hujan dan kekurangan air pada musim kemarau. Sehingga tidak heran bahwa untuk produktivitas padi Desa Patimban adalah paling rendah apabila dibandingkan desa lain di Kecamatan Pusakanagara yaitu sebesar 5,80 ton/ha. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung bahwa Desa Patimban sebagai penerima rastra kedua terbanyak di Kecamatan Pusakanagara.

Pada rumah tangga miskin pengeluaran pangan akan lebih besar daripada pengeluaran non pangan sehingga hal ini akan berpengaruh pada pemenuhan gizi dalam penentuan ketahanan pangan rumah tangga (Afrida, dkk, 2015). Pengeluaran rumah tangga sangat ditentukan oleh pendapatan karena pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumah tangga termasuk pola konsumsi pangan keluarga.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Ketahanan pangan dapat dikatakan kebalikan dari kerawanan pangan, hal ini diungkapkan oleh Sumarni (2014) yang mendefinisikan bahwa istilah rawan pangan (*food insecurity*) merupakan kondisi kebalikan dari tahan pangan (*food security*). Penyebab kerawanan pangan adalah tidak tersedianya pangan, daya beli rendah, tidak cukup pangan pada tingkat rumah tangga, dan distribusi makanan antar anggota rawan pangan pada rumah tangga tidak tepat (FAO, 2013). Oleh karena itu, perlu adanya analisis untuk mengetahui kondisi rumah tangga petani padi dalam mengalokasikan pendapatannya untuk keperluan baik konsumsi pangan maupun non pangan.

Pengeluaran dibedakan menjadi dua, yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Peningkatan proporsi pengeluaran untuk kelompok makanan dapat menjadi indikator menurunnya kesejahteraan penduduk dan meluasnya kemiskinan karena dalam kondisi pendapatan yang terbatas. Dalam kondisi yang terbatas, seseorang akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan dan sebagian besar pendapatan dibelanjakan untuk konsumsi makanan menurut Marwanti dalam Yudaningrum (2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Patimban, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Subang. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Patimban merupakan salah satu penerima rastra terbanyak di Kecamatan Pusakanagara. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang dan menyajikannya apa adanya (Sugiyono, 2014). Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode survei yaitu untuk memberikan gambaran tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas terutama pada rumah tangga petani padi penerima rastra. Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan jumlah responden 51 rumah tangga petani padi penerima rastra yang ditentukan dengan *Simple Random Sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah:

Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi

Pendapatan rumah tangga petani terdiri dari pendapatan rumah tangga dari usahatani (*on farm*) dan pendapatan luar usahatani (*off farm*) (Arida, dkk, 2015).

**PROPORSI PENGELUARAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI DESA
PATIMBAN, KECAMATAN PUSAKANAGARA, KABUPATEN SUBANG,
JAWA BARAT**
NUR FATIMAH, NUR SYAMSIYAH

Menurut Hastuti, dkk (2008) dalam Dian Komala Sari, dkk (2014) pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani selama satu tahun. Pendapatan rumah tangga petani padi dapat dihitung dengan rumus:

$$Pd = Pd_{on} + Pd_{off}$$

Dimana:

Pd : Total pendapatan rumah tangga petani padi (Rp/bulan)

Pd_{on} : Pendapatan dari usahatani (Rp/bulan)

Pd_{off} : Pendapatan dari luar usahatani (Rp/bulan)

Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi

Menurut BPS (2017) pengeluaran pangan rumah tangga petani padi dikelompokkan menjadi 14 yaitu padi-padian, umbi-umbian, ikan/udang/cumi/kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan kelapa, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, serta tembakau dan sirih. Sedangkan pengeluaran non pangan rumah tangga petani padi menurut BPS (2017) dikelompokkan menjadi perumahan dan fasilitas rumah tangga; aneka barang jadi dan jasa; pakaian, alas kaki, dan tutup kepala; barang tahan lama; pajak, pungutan, dan asuransi; serta keperluan pesta dan upacara/kenduri.

Pengeluaran total rumah tangga petani dapat diketahui dengan menghitung pengeluaran pangan dan non pangan (Arida, dkk, 2015). Penelitian ini menghitung pengeluaran total rumah tangga petani padi dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran baik pengeluaran pangan maupun non pangan dalam sebulan dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TP = Pp + Pn$$

Dimana:

TP : Total pengeluaran rumah tangga petani padi (Rp/bulan)

Pp : Pengeluaran pangan (Rp/bulan)

Pn : Pengeluaran non pangan (Rp/bulan)

Data yang digunakan adalah Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017 (Maret) Modul Konsumsi/Pengeluaran rumah tangga yang berasal dari BPS, berupa data mentah (*raw data*). Ilham dan Sinaga (2007) pangsa pengeluaran pangan adalah rasio pengeluaran untuk belanja pangan dan

pengeluaran total penduduk selama sebulan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Dimana:

PF : Proporsi pengeluaran pangan (%)

PP : Pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan)

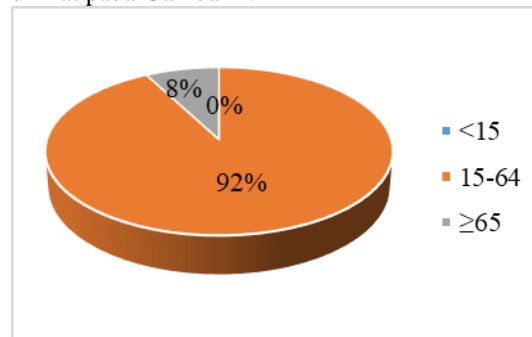
TP : Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Proporsi pengeluaran pangan dan tingkat ketahanan pangan berhubungan terbalik, artinya semakin besar proporsi pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka ketahanan pangan rumah tangga tersebut semakin rendah begitu juga sebaliknya (January, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur

Tingkat umur berpengaruh terhadap produktivitas seseorang. Semakin bertambahnya umur, maka produktivitas seseorang akan meningkat namun akan kembali mengalami penurunan setelah melewati umur produktif (Arida dkk, 2015). Karakteristik responden petani padi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Umur Petani Padi Responden

BPS (2014) mengelompokkan umur di Indonesia dibagi menjadi tiga kategori yaitu belum produktif (0 – 14 tahun), produktif (15 – 64 tahun), dan tidak produktif (diatas 65 tahun). Umur responden petani padi di Desa Patimban didominasi oleh kelompok umur produktif yaitu sebanyak 47 orang (92%). Umur produktif akan mempengaruhi produktivitas dan dianggap mempunyai semangat yang tinggi dalam melakukan suatu pekerjaan. Melalui pekerjaan inilah seseorang akan mendapatkan penghasilan yang nantinya digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang yang semakin baik dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan seseorang, sehingga diharapkan

mampu memberikan dukungan dalam aktivitasnya baik sosial maupun ekonomi (Arida dkk, 2015).

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Suami dan Istri pada Rumah Tangga Petani Padi Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Kepala Rumah Tangga		
	Tidak sekolah	17	33
	SD	27	53
	SMP	7	14
	Jumlah	51	100
2.	Ibu Rumah Tangga		
	Tidak sekolah	16	31
	SD	27	53
	SMP	6	12
	SMA	2	4
	Jumlah	51	100

Tingkat pendidikan formal petani padi di Desa Patimban termasuk rendah. Begitupun dengan tingkat pendidikan ibu rumah tangga paling banyak adalah lulusan SD sebanyak 27 orang. Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi pola pikir dalam memecahkan suatu masalah. Dalam hal ketahanan pangan, pendidikan berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga. Ibu rumah tangga berperan dalam hal pengambilan keputusan konsumsi pangan. Penyajian bahan makanan untuk seluruh anggota rumah tangga menjadi tugas pokok ibu rumah tangga. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumah tangga, maka akan semakin tinggi pula

kemampuan dalam hal pengambilan keputusan pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi (Arida, dkk, 2015).

Status Kepemilikan Lahan

Mayoritas petani di Desa Patimban merupakan petani penggarap sebesar 51%. Kebanyakan sawah yang mereka garap adalah milik orang luar desa bahkan luar kecamatan yang mempunyai sawah di Desa Patimban. Ini terjadi karena banyak masyarakat yang menjual sawah mereka kepada orang luar desa atau luar kecamatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

Tabel 2. Status Kepemilikan Lahan Rumah Tangga Petani Padi

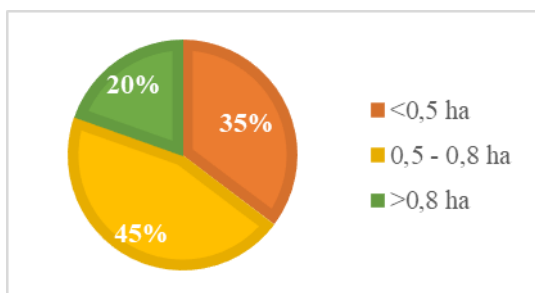
Status Kepemilikan Lahan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Pemilik	20	39,22
Sewa	3	5,88
Penggarap	26	50,98
Pemilik dan Penggarap	2	3,92
Jumlah	51	100,00

Status kepemilikan lahan akan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani padi karena adanya perbedaan pendapatan yang diperoleh antara petani pemilik, penyewa, dan penggarap. Perbedaan pendapatan ini terletak pada petani penyewa yang harus mengeluarkan uang untuk menyewa sawah. Sedangkan petani padi penggarap ia harus membagi hasil panen dengan petani pemilik sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Sehingga baik petani penyewa maupun penggarap dapat dikatakan pendapatan yang dihasilkan dari usahatani padi lebih kecil dibandingkan dengan petani pemilik apabila diasumsikan luas lahannya sama.

Luas Lahan

Pengelompokkan luas lahan menurut Soekartawi (1989) dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu sempit (<0,5 ha), sedang (0,5 – 0,8 ha), dan luas (>0,8 ha). Karakteristik responden petani padi berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:

**PROPORSI PENGELUARAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI DESA
PATIMBAN, KECAMATAN PUSAKANAGARA, KABUPATEN SUBANG,
JAWA BARAT
NUR FATIMAH, NUR SYAMSIYAH**

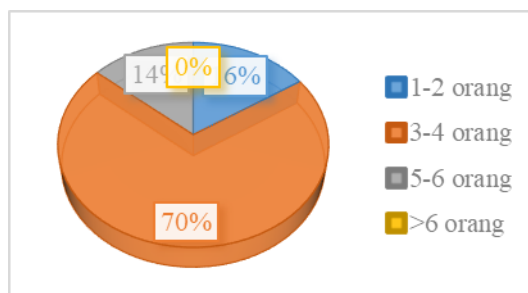


Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Berdasarkan Gambar 2 petani padi di Desa Patimban merupakan petani berlahan sedang (0,5 – 0,8 ha). Rata-rata luas lahan yang mereka usahakan adalah 0,75 ha. Luas lahan yang dikerjakan petani sangat berpengaruh terhadap produksi. Semakin luas lahan yang dikerjakan maka semakin tinggi pula produksinya. Oleh karena itu, dengan produksi yang tinggi maka diharapkan pendapatan petani juga tinggi.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan merupakan karakteristik yang berhubungan dalam peningkatan pendapatan, termasuk pengeluaran baik pangan maupun non pangan rumah tangga.



Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga terbanyak adalah 3 – 4 orang yaitu sejumlah 36 rumah tangga petani (70%) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang masih menjadi tanggungannya. Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga. Semakin banyak tanggungan keluarga maka akan membutuhkan biaya yang lebih besar sehingga pengeluaran pun juga semakin besar (Arida, dkk, 2015).

Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi

Pendapatan rumah tangga adalah sejumlah uang yang diperoleh dari pekerjaan dalam satu bulan (Arida, dkk, 2015)

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan per Bulan Rumah Tangga Petani Padi Responden

No.	Jenis Pekerjaan	Rupiah/Bulan	Persentase Total Pendapatan (%)
1.	Usahatani		
	Padi	1.753.400	49
	Nelayan	810.000	23
	Buruh Tani	357.700	10
	Lainnya	112.200	3
	Rata-rata	3.033.300	85
2.	Non Usahatani		
	Dagang	117.700	3
	Buruh Bangunan	127.500	4
	Kiriman TKI	215.700	6
	Lainnya	84.300	2
	Rata-rata	545.200	15
	Jumlah	3.578.500	100

Sumber pendapatan responden berasal dari pendapatan usahatani (*on farm*) dan luar usahatani (*off farm*). Pendapatan yang berkontribusi besar dalam *off farm* adalah usahatani padi yaitu Rp 1.753.400,00/bulan. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Desa Patimban adalah petani dengan rata-rata luas garapan sebesar 0,75 ha. Pendapatan lain yang juga berkontribusi besar adalah nelayan. Alasannya adalah karena Desa Patimban memiliki potensi sumber daya laut yang

melimpah. Mereka memanfaatkan laut sebagai tambahan pendapatan. Rata-rata pendapatan per bulan dari nelayan sebesar Rp 810.000,00. Kontribusi pendapatan dari kegiatan non usahatani sebesar 15%. Pendapatan paling besar dihasilkan oleh kiriman anggota keluarga yang menjadi tenaga kerja di luar negeri atau TKI sebesar Rp 215.700,00.

Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi Responden

Pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga petani padi di Desa Patimban dikelompokkan menjadi padi-padian, umbi-umbian, ikan/udang/cumi/kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan,

buah-buahan, minyak dan kelapa, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, serta tembakau dan sirih. Berikut rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani padi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Pengeluaran Pangan per Bulan Rumah Tangga Petani Padi Responden

No.	Jenis Makanan	Rupiah/Bulan	Persentase (%)
1.	Padi-padian	343.300	21
2.	Umbi-umbian	16.700	1
3.	Ikan/udang/cumi/kerang	184.500	11
4.	Daging	98.000	6
5.	Telur dan Susu	68.500	4
6.	Sayur-sayuran	34.700	2
7.	Kacang-kacangan	34.900	2
8.	Buah-buahan	54.500	3
9.	Minyak dan kelapa	69.300	4
10.	Bahan Minuman	100.400	6
11.	Bumbu-bumbuan	30.400	2
12.	Konsumsi lainnya	89.900	5
13.	Makanan dan minuman jadi	169.100	10
14.	Tembakau	373.300	22
Total		1.667.500	100

Tabel 4 menunjukkan pengeluaran pangan paling besar rumah tangga petani padi adalah pengeluaran tembakau (22%), padi-padian (21%), dan ikan/udang/cumi/kerang (11%) dari total pengeluaran pangan. Tingginya pengeluaran tembakau dibandingkan dengan pengeluaran pangan lainnya karena adanya anggapan bahwa hubungan antara tembakau dengan pangan lainnya dapat sebagai pangan pelengkap atau sebagai pengganti. Sebagai pelengkap, banyak ditemukan dalam kegiatan seperti merokok sambil minum (teh/kopi/minuman lainnya) atau makan camilan, serta kegiatan merokok setelah makan. Sebagai pengganti, banyak ditemukan

pada sebagian orang yang tidak makan (biasanya pada pagi hari) dan menggantinya dengan merokok.

Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani Padi Responden

Pengeluaran non pangan rumah tangga dikelompokkan menjadi pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah tangga; aneka barang jadi dan jasa; pakaian, alas kaki, dan tutup kepala; barang tahan lama, pajak pungutan; dan asuransi; keperluan pesta dan upacara/kenduri. Berikut rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga petani padi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan per Bulan Rumah Tangga Petani Padi Responden

No.	Jenis Makanan	Rupiah/Bulan	Persentase (%)
1.	Perumahan dan fasilitas rumah tangga	446.200	40
2.	Aneka barang jadi dan jasa	368.700	33
3.	Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	98.900	9
4.	Barang tahan lama	60.500	5
5.	Pajak, pungutan, dan asuransi	27.500	2
6.	Keperluan pesta dan upacara/kenduri	126.700	11
Jumlah		1.128.500	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengeluaran non pangan rumah tangga petani

padi paling tinggi digunakan untuk kebutuhan perumahan dan fasilitas rumah tangga yaitu

**PROPORSI PENGELUARAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI DESA
PATIMBAN, KECAMATAN PUSAKANAGARA, KABUPATEN SUBANG,
JAWA BARAT
NUR FATIMAH, NUR SYAMSIYAH**

40% dari total pengeluaran non pangan. Kebutuhan pendidikan merupakan paling tinggi pengeluarannya apabila dibandingkan dengan pengeluaran lainnya yaitu Rp 243.600,00/bulan.

Biaya pendidikan termasuk dalam kelompok non pangan untuk aneka barang jadi dan jasa. Biaya pendidikan meliputi uang pendaftaran, SPP, uang pangkal/daftar ulang, kursus, buku, dan uang saku. Dari pengeluaran pendidikan tersebut paling besar dikeluarkan untuk uang saku yang diberikan orang tua

kepada anak yang berkisar antara Rp 5.000,00 – Rp 15.000,00/hari.

Proporsi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi Responden

Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga petani padi adalah persentase pengeluaran pangan dibandingkan pengeluaran total. Proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani padi responden dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 3. Rata-rata Pengeluaran Total per Bulan Rumah Tangga Petani Padi

No.	Pengeluaran	Rupiah/Bulan	Persentase (%)
1.	Pangan	1.667.500	60
2.	Non Pangan	1.128.500	40
Jumlah		2.795.000	100

Pengeluaran pangan yang lebih tinggi dari pengeluaran non pangan menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi responden masih belum sejahtera. Proporsi pengeluaran pangan semakin kecil, maka tingkat kesejahteraan dikatakan makin membaik (Trisnowati dan Budiwinarto, 2013). Selain itu, proporsi pengeluaran pangan merupakan indikator dini yang mampu menggambarkan derajat ketahanan pangan di tingkat rumah tangga (BPS, 2017). Proporsi pengeluaran pangan berhubungan negatif dengan ketahanan pangan. Semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan, maka akan mengurangi ketahanan pangan. Selain itu, pengeluaran juga dipengaruhi oleh pendapatan masing-masing rumah tangga. Menurut Purwaningsih, dkk (2014) menjelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka menunjukkan daya beli yang tinggi dan rumah tangga semakin mudah mengakses pangan.

KESIMPULAN

1. Karakteristik rumah tangga petani padi rata-rata berada pada umur produktif (92%), tingkat pendidikan adalah SD (53%), status kepemilikan lahan sebagai penggarap (51%), rata-rata luas lahan 0,75 ha, jumlah tanggungan keluarga 3 – 4 orang (70%), dan endapatan rata-rata per bulan sebesar Rp 3.578.500,00.
2. Proporsi pengeluaran rumah tangga petani padi terdiri dari pengeluaran pangan 60% dan pengeluaran non pangan 40%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, A., S. Sofyan & K. Fadhiela. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi (Studi Kasus pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agrisep*, 16(1), 20-34.
- BPS. 2017. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia, Maret 2017*. Jakarta: BPS.
- , 2016. Jawa Barat Dalam Angka 2017.
- , 2016. Kabupaten Subang Dalam Angka 2017.
- , 2016. Kecamatan Pusakanagara Dalam Angka 2017.
- Dian Komala Sari, Dwi Haryono & Novi Rostanti. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 64-70.
- Ilham, N. & B. M. Sinaga. 2007. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*, 7(3).
- January, I. 2014. The Level of Farmer Household Food Security and the Influence of the Raskin Policy. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 15(2), 109-116.
- Onibala, Alvio G. & Mex L. Sondakh. 2017. Analisis Faktor-faktor yang

- Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kelurahan Koya, Kecamatan Tondano Selatan. *Jurnal AGRI-SOSIOEKONOMI* 13(2A), 237-242
- Purwantini, T. B. 2014. Pendekatan Rawan Pangan dan Gizi: Besaran, Karakteristik, dan Penyebabnya. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Sitorus, Sartika Frinces J. & Ramli. 2013. Analisis Efisiensi Faktor Produksi Padi Sawah dalam Rangka Ketahanan Pangan di Desa Tumpatan Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 1(10).
- Soekartawi, A. S., J. Dillon & J. B. Hardaker. 1989. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Petani Kecil*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke-23. Bandung: Alfabeta
- Trisnowati, J. & K. Budiwinarto. 2013. *Kajian Pengaruh Harga dan Pendapatan terhadap Proporsi Pengeluaran Makanan Rumah Tangga (Pendekatan Model Linier Permintaan Lengkap)*. In Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Dipenegoro.